

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan berdampak signifikan terhadap ekonomi global saat ini, karena berbagai bentuk polusi yang mempengaruhi kehidupan sosial. Pencemaran lingkungan merujuk pada perubahan yang tidak diinginkan yang dapat memengaruhi kesehatan, keselamatan, dan aktivitas makhluk hidup. Tantangan ini sering kali muncul dari perusahaan yang mengabaikan konteks lingkungan dan sosial di mana mereka beroperasi, terutama yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Di Indonesia, perhatian terhadap isu lingkungan sangat krusial, khususnya bagi perusahaan manufaktur yang dihadapkan pada berbagai permasalahan lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan untuk mempertimbangkan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan, mengingat bahwa mereka dapat berkontribusi pada kerusakan ekosistem. Meskipun fokus utama perusahaan biasanya yaitu keuntungan, dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan sekitar tidak boleh diabaikan. Kerusakan lingkungan sering kali terjadi ketika perusahaan hanya memprioritaskan keuntungan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui (Ashari, 2021).

Regulasi terkait pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) di Indonesia diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2019). Pada paragraf 14 dalam standar tersebut, dijelaskan bahwa laporan keuangan harus mencerminkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Ini menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya, termasuk aspek lingkungan, agar masyarakat dan pemangku kepentingan dapat memahami dampak dari aktivitas perusahaan.

Perusahaan kini semakin dituntut untuk transparan dalam mengungkapkan informasi terkait aktivitas mereka. Oleh karena itu, fokus tidak bisa hanya

pada laba, perusahaan juga perlu memperhatikan aspek lingkungan dan sosial di sekitarnya. Untuk dapat bertahan, perusahaan harus memperhatikan prinsip 3P (*profit, people, planet*), yang berarti selain mengejar profit, perusahaan juga harus berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (*people*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Perusahaan tidak lagi dapat berpegang pada tanggung jawab yang hanya berorientasi pada satu sisi, yaitu aspek ekonomi yang tercermin dalam kondisi finansial saja. Mereka juga harus mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Jika perusahaan hanya mengutamakan laba dan mengabaikan lingkungan, mereka berisiko kehilangan kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat. Kepercayaan dan dukungan masyarakat sangat penting untuk kelangsungan perusahaan. Oleh karena itu, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar menjadi hal yang esensial bagi keberlangsungan perusahaan (Sumanto, 2018).

Permasalahan lingkungan hidup saat ini sangat memprihatinkan, seperti pencemaran udara, pencemaran air akibat limbah, dan bencana alam, baik yang disengaja maupun tidak. Salah satu solusi untuk mengurangi polusi yaitu dengan menempatkan industri jauh dari sumber air, seperti sungai. Salah satu cara perusahaan berkontribusi terhadap lingkungan yaitu melalui *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang berupa pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan, yang dapat diakses oleh masyarakat. Pengungkapan lingkungan memungkinkan masyarakat untuk mengawasi kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan operasional mereka, sehingga perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Pada awalnya, pelaporan terkait lingkungan diklasifikasikan kedalam dua jenis, yakni bersifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Sifat *mandatory* dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya

di bidang dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah. Selain itu pasal 66 ayat 2c mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan, sehingga pengungkapan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan lebih bersifat mandatory. Standar pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah banyak dikembangkan diantaranya yaitu *The Nation Global Impact*, *Social Accountability 8000*, dan *The Global Reporting Initiative*, tetapi belum ada peraturan baku mengenai standar pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan pengungkapan lingkungan masih bersifat *voluntary* (sukarela) sesuai kebijakan perusahaan (Kumalasari, 2016).

Pada masa kini, sejumlah besar perusahaan merujuk pada pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*) G-4 untuk menyampaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Dengan mengungkapkan informasi ini, perusahaan memiliki kesempatan untuk menarik perhatian, kepercayaan, dan dukungan dari masyarakat, yang dapat memantau kegiatan mereka sebagai bentuk tanggung jawab.

Isu lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang kini menjadi fokus perhatian bagi investor, konsumen, dan pemerintah. Mereka lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dalam operasionalnya. Di era reformasi yang terus berkembang, perusahaan seharusnya semakin terbuka dan menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan. Hal ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap

keberlanjutan, tetapi juga memenuhi harapan masyarakat akan tanggung jawab sosial yang lebih luas (Sumanto, 2018).

Contoh kasus kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan menjadi perhatian serius di Indonesia yaitu pertama PT Medco Energi Internasional Tbk adalah perusahaan migas dan gas bumi (migas) di Indonesia yang terkena tumpahan minyak sebanyak 672 barel pada tahun 2016. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perusahaan migas menghadapi risiko lingkungan, terutama dalam hal mengelola potensi tumpahan yang dapat memengaruhi masyarakat dan lingkungan sekitar. Tumpahan tersebut kemungkinan menimbulkan kerugian ekonomi dan lingkungan, yang memerlukan perusahaan untuk meningkatkan prosedur keselamatan dan pencegahan operasi (Amelia, 2017), kedua kerusakan lingkungan akibat aktivitas PT Freeport Indonesia menjadi perhatian serius, dengan potensi kerugian mencapai Rp 185,563 triliun. BPK melaporkan pembuangan limbah ke hutan, sungai, muara, dan laut, serta aktivitas tambang bawah tanah tanpa izin lingkungan. Pengawasan pemerintah dinilai lemah, memicu kritik agar pelanggaran ini ditindak tegas dan perbaikan lingkungan segera dilakukan (Pratama, 2017), dan yang ketiga koalisi Forests & Finance mengungkap bank global telah menyalurkan kredit USD 37,7 miliar sejak 2016 kepada perusahaan tambang yang merusak lingkungan, mencemari air, dan melanggar hak asasi manusia, dengan 43% dana mengalir ke Asia Tenggara. Perusahaan seperti Freeport McMoRan, Vale, dan PT Trio Kencana terlibat dalam pencemaran, penghancuran ekosistem, dan konflik sosial. Tambang PT Vale merusak Danau Mahalona, sementara PT Trio Kencana mencemari irigasi dan sumber air hingga memicu konflik dengan warga. Fenomena ini menunjukkan peran sektor finansial dalam memperburuk deforestasi dan krisis lingkungan, mendorong seruan untuk menyelaraskan kebijakan pendanaan dengan prinsip keberlanjutan (Betahita, 2022).

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan melalui total aset, tingkat penjualan, dan nilai pasar

saham. Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Perusahaan yang lebih besar biasanya memberikan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dibandingkan perusahaan kecil, karena aktivitas perusahaan lebih terlihat, sehingga tuntutan dan tekanan dari pemangku kepentingan serta masyarakat menjadi lebih besar. Dengan kegiatan operasional yang lebih luas, terutama di sektor tambang yang melibatkan eksploitasi sumber daya alam, perusahaan besar berisiko menimbulkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan besar perlu melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih luas sebagai bentuk tanggung jawab. Selain itu, perusahaan harus melaksanakan kegiatan yang dapat meminimalisir dampak kerusakan yang mungkin timbul akibat operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar diharapkan untuk meningkatkan tanggung jawab lingkungan guna mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan memastikan keberlangsungan usaha. (Ningtyas & Riharjo, 2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan yaitu nilai perusahaan (*firm value*) diproksikan dengan *tobin's q*. Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan, yang sering dilihat dari harga saham yang beredar. Dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik investor maupun manajemen perusahaan tidak hanya fokus pada kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. Dengan semakin tingginya kesadaran akan isu lingkungan, faktor keberlanjutan menjadi semakin penting dalam menilai nilai dan reputasi perusahaan di mata publik dan investor (Kamilla, 2020). Nilai *tobin's q* menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan. Nilai *tobin's q* dapat diperoleh dari penjumlahan nilai pasar saham dan nilai pasar hutang yang dibandingkan dengan total aset (Anjarwati, 2018).

Apabila kapitalisasi pasar sebuah perusahaan melebihi nilai likuidasinya, hal ini menandakan bahwa manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah melalui kegiatan operasional yang dijalankan. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas strategi yang diterapkan dalam mengelola sumber daya dan mengoptimalkan peluang bisnis. Dalam konteks ini, rasio *tobin's q* digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan nilai tambah. Rasio ini mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan, di mana nilai *tobin's q* yang tinggi menandakan bahwa pasar percaya akan potensi pertumbuhan dan kinerja masa depan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kinerja manajerial dan strategi perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Stephen Sanjaya Kusnandar et al., 2024).

Tobin's q telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian di bidang ekonomi, termasuk mikroekonomi, keuangan, dan studi investasi. Dalam ekonomi, rasio ini berfungsi sebagai pengukur nilai tambah yang dikenal sebagai "*Marginal Q*," yang membantu menjelaskan keputusan investasi perusahaan berdasarkan margin laba. Pengukuran ini semakin meningkat, terutama saat terjadi "*market boom*" di tahun 1990-an, di mana para peneliti mencatat bahwa nilai *tobin's q* secara keseluruhan terlihat relatif tinggi jika dibandingkan dengan norma bersejarah. Hal ini menunjukkan bagaimana dinamika pasar dapat mempengaruhi penilaian perusahaan dan keputusan investasi yang diambil oleh manajemen.

Dari penjelasan di atas pengaruh ukuran perusahaan dan nilai perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan opini audit adalah salah satu komponen yang dapat mengurangi dampak tersebut. Audit independen meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, termasuk pengungkapan tentang lingkungan. Opini audit auditor independen dapat meningkatkan transparansi dan akurasi informasi yang disajikan, mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih mendalam dan akurat. Kualitas audit yang tinggi juga dapat mengurangi dampak perusahaan secara keseluruhan dan nilainya terhadap pengungkapan lingkungan. Karena tekanan

untuk memenuhi standar pelaporan yang lebih tinggi serta ekspektasi dari pemangku kepentingan, perusahaan yang diaudit oleh firma audit terkemuka cenderung memiliki pengungkapan lingkungan yang lebih baik (Khatamy, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terhadap *environmental disclosure* masih kontraversi. Secara teoritis ukuran perusahaan dan nilai perusahaan akan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sebagian penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sementara hasil penelitian lainnya menyatakan tidak berpengaruh. Temuan yang dihasilkan berbeda-beda ditunjukkan pada tabel 1.1:

Tabel 1. 1 Research Gap

<i>Research GAP</i>	Hasil	Peneliti
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	Berpengaruh	Dewi, Puspa (2023) (Ningtias & Riharjo, 2018)
	Tidak Berpengaruh	(Sumanto, 2018) (Desianti et al., 2023)
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Firm Value</i> terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	Berpengaruh	(Akhsa, 2021) Fitriani (2023)
	Tidak Berpengaruh	Yuniati & Umbing (2023) Rinsman & Prasetyo, (2020)

Sumber : data diolah oleh penulis 2024

Ketidakkonsistenan temuan dalam penelitian sebelumnya mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut keterkaitan antara ukuran serta nilai perusahaan dengan pengungkapan lingkungan (*environmental*

disclosure). Kemudian, meskipun beberapa penelitian tentang ukuran perusahaan dan nilai perusahaan sebagian besar menunjukkan bahwa berpengaruh, ada juga yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian ini menganalisis kemungkinan adanya variabel lain yang dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Sehubungan dengan ini, penulis menambahkan variabel opini audit sebagai aspek inovatif dalam penelitian ini, yang diperkirakan dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut. Opini audit diangkat sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena opini audit mencerminkan kualitas laporan keuangan serta tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi dan regulasi yang berlaku. Dalam konteks *environmental disclosure*, opini audit berpotensi memperkuat atau melemahkan hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian cenderung memiliki transparansi yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengungkapan informasi lingkungan. Sebaliknya, jika opini audit yang diterima mengindikasikan adanya permasalahan dalam laporan keuangan, hal ini dapat mengurangi kredibilitas perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait tanggung jawab lingkungan. Oleh karena itu, opini audit sebagai variabel moderasi berperan dalam menguji apakah tingkat kewajaran laporan keuangan dapat mempengaruhi hubungan antara faktor-faktor perusahaan dan kebijakan pengungkapan lingkungan yang dilakukan.

Penelitian Sumanto (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* tidak didukung. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan melakukan kegiatan tanggung jawab lingkungan dan mengungkapkannya apabila perusahaan tersebut memiliki kesadaran untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Tetapi berbeda dengan penelitian (P. Dewi, 2023) menunjukkan ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan dan positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

Penelitian mengenai nilai perusahaan dengan *environmental disclosure* menunjukkan ketidakconsisten hasil pada penelitian (Fitriani, 2023), hasil menunjukkan bahwa nilai perusahaan (*firm value*) berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, bahwa transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. berpengaruh untuk meningkatkan nilai perusahaan dan pada penelitian (Akhsa, 2021) Nilai perusahaan berdasarkan pengukuran *tobin's q* menunjukkan pengaruh positif secara signifikan pada *environmental disclosure*. Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang nilai perusahaannya tinggi akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan lebih banyak serta perusahaan akan memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan dan mengungkapkan informasi lingkungan pada *shareholders*. Tetapi berbeda dengan penelitian (Yuniati & Umbing, 2023) dan (Rinsman & Prasetyo, 2020), penelitian ini menemukan bahwa *environmental disclosure* dapat mempengaruhi *firm value* secara negatif, ditemukan bahwa pengungkapan lingkungan tidak selalu berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Meskipun kinerja lingkungan memiliki dampak positif pada pengungkapan tersebut, pengungkapan lingkungan itu sendiri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan mungkin belum menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Penulis memilih perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian karena jumlahnya yang signifikan, jenis sektor operasi yang beragam, serta skala kegiatan yang besar dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang

akurat dan representatif bagi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan fokus pada sektor ini, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai praktik pengungkapan lingkungan di industri pertambangan, yang sangat penting mengingat dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas penambangan.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Nilai Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure* Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021- 2023)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* ?
2. Apakah Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* ?
3. Apakah Opini Audit memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*?
4. Apakah Opini Audit memoderasi pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* dengan Opini Audit sebagai pemoderasi

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* dengan Opini Audit sebagai pemoderasi

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca ataupun penulis sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terhadap terhadap *environmental disclosure* dengan opini audit sebagai variabel moderasi. Selain itu, temuan ini diharapkan bisa menjadi referensi atau kajian empiris yang berguna bagi peneliti dan civitas akademika lainnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan auditing, serta mendukung kemajuan dunia pendidikan secara umum.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi penerapan dari ilmu serta teori yang telah dipelajari selama studi. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan temuan yang ada dengan penelitian lain yang terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terhadap terhadap *environmental disclosure* dengan opini audit sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis dan pembaca mengenai pengungkapan lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam diskusi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan keberlanjutan.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengawasi suatu entitas, agar perusahaan lebih bertanggung jawab terhadap dampak aktivitasnya terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya bisa menciptakan nilai tambah bagi perusahaan itu sendiri.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan serta standar yang mengatur *environmental disclosure* di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu mendorong praktik yang lebih baik dalam pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.

d. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi berharga kepada investor mengenai *environmental disclosure* pada perusahaan yang menjadi target investasi mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang aspek ini, investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan bertanggung jawab.

